

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang mempunyai daya dan nalar untuk dapat menciptakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Salah-satu kebutuhan manusia yang paling utama adalah makanan dan minuman yang dikonsumsi setiap hari. Kebutuhan inilah yang membuat manusia berpikir dan bekerja untuk menghasilkan sesuatu. Dalam bidang ekonomi, segala sesuatu yang berkaitan dengan menghasilkan barang dan jasa, ataupun mengubahnya menjadi lebih baik, disebut sebagai produksi.¹ Hanya melalui proses produksi inilah, maka selanjutnya ada kegiatan konsumsi, distribusi, perdagangan, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya baik negara yang sedang berkembang atau negara maju sedang mencoba menerapkan teknik-teknik baru, untuk mencapai tujuan pembangunan nasionalnya. Sejak tahun 1966, pemerintah Orde Baru telah membangun suatu pemerintahan yang kuat dengan menempatkan stabilitas politik sebagai landasan untuk mempercepat pembangunan ekonomi Indonesia. Kenyataannya menunjukkan adanya perubahan dalam mengubah modal yang mengalir ke luar negeri menjadi arus masuk modal swasta yang substansial, mengubah defisit cadangan devisa menjadi selalu positif, mempertahankan harga dan meningkatkan produksi hingga mencapai tingkat swasembada, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menurunkan jumlah penduduk yang berada dibawahgaris kemiskinan.

¹Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, (Yogyakarta, Magista Insania Press, 2004), hlm. 159.

Perencanaan pembangunan daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Melalui perencanaan pembangunan daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.²Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pada dasarnya, konsep pemberdayaan masyarakat sebagai suatu pemikiran yang tidak lepas dari paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Paradigma pembangunan ini tentunya untuk memberikan kedaulatan kepada rakyat dalam menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai dengan kemajuan diri mereka dan potensi masing-masing.³Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda-beda tergantung pada iklimnya, sehingga masyarakatnya juga dapat memanfaatkan sumberdaya tersebut sebagai mata pencaharian penghasilan sehari-hari.

Di Indonesia garam merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, karena tingginya kebutuhan akan garam. Indonesia adalah Negara kepulauan, luas wilayah laut lebih besar daripada daratan, sehingga masa depan akan lebih banyak ditentukan pada kemampuan memanfaatkan sumber daya laut seperti garam.

²Badan Pusat Statistik RI. 2014.hlm. 17.

³Sumodiningrat (2010).***Pemberdayaan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat***, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, hlm. 57.

Peran pemerintah dalam meningkatkan pemanfaatan sumberdaya alam sekitar sangat penting sebagai optimalisasi produksi garam di seluruh Indonesia. Karena garam termasuk salah-satu bagian dari konsumsi pokok masyarakat yang dibutuhkan secara nasional, baik dalam rumah tangga maupun industri sehingga peran pemerintah dalam memberikan kebijakan, memfasilitasi dan mendukung masyarakat petani garam untuk memperhatikan kuantitas dan kualitas produksi garam sangat berpengaruh. Apabila kondisi tersebut berjalan dengan optimal antara pemerintah dan petani garam, maka monopoli impor garam dari luar negeri dapat ditekan sekecil mungkin dan bahkan dapat dihentikan kegiatan impor garam. Berdasarkan kebutuhan garam nasional tergolong tinggi yaitu mencapai 120.000 per bulan, maka monopoli garam impor tersebut sangat tinggi karena garam nasional dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan garam nasional. Inilah yang menyebabkan harga garam di pasaran di bawah standar Harga Pokok Pemerintah (HPP). Bahkan PT Garam (Persero) yang merupakan perusahaan negara juga membeli garam di bawah HPP.

Garam merupakan barang yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Selain untuk konsumsi, garam banyak diperlukan dalam beberapa industri, diantaranya untuk pengawetan dan campuran bahan kimia. Banyaknya kebutuhan garam membuat negara harus memproduksi untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Ditunjang oleh kekayaan alam yang menjadi modal utama produksi garam, Indonesia seharusnya mampu untuk memproduksi garam sendiri, namun pada kenyataannya, Indonesia masih mengimpor garam. Menurut data dari Kementerian Perindustrian, pada tahun 2019 kebutuhan garam di dalam negeri

mencapai 3 juta ton per tahun dengan rincian 1,4 juta ton untuk garam konsumsi dan 1,6 juta ton untuk garam industri.

Berikut ini adalah data impor garam konsumsi dan garam industri di indonesia.

Tabel 1.1

Impor Garam Menurut Negara Asal Utama, 2010-2019

Negara Asal	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Australia	1 602 880,0	1 788 140,0	1 648 541,0	1 588 514,0	2 004 025,0	1 489 582,0	1 753 934,2	2 296 681,3	2 603 186,0	1 869 684,2
India	454 629,8	1 021 513,8	565 731,0	330 750,0	235 736,2	333 731,2	380 505,4	251 590,1	227 925,6	719 550,4
Tiongkok	20 157,1	180,0	5 980,9	496,0	24 471,8	37 404,1	4 630,1	269,2	899,7	568,0
Selandia Baru	1 056,0	1 128,0	1 574,0	1 728,0	2 188,0	2 248,0	2 926,1	2 669,5	3 806,8	4 052,4
Singapura	53,2	24 000,0	23,5	16,0	18,1	30,4	91,2	121,5	239,0	229,3
Jerman	332,3	565,7	429,4	292,0	340,6	237,0	369,9	300,1	236,0	243,0
Denmark	0,0	0,2	44,0	352,0	379,5	343,0	367,5	486,8	816,7	496,2
Lainnya	4 234,2	343,1	682,0	781,7	1 001,5	473,6	918,6	704,7	1 967,6	573,8
Jumlah	2 083 342,6	2 835 870,8	2 223 005,8	1 922 929,7	2 268 160,7	1 864 049,3	2 143 743,0	2 552 823,2	2 839 077,4	2 595 397,3

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan nasional, sehingga impor menjadi salah satu solusi jangka pendek. Kondisi ini jelas menjadi salah satu indikator ketidakmampuan garam rakyat dalam memasok kebutuhan garam secara nasional. Argumen dasar yang selalu mengemuka atas realita tersebut adalah total produksi garam rakyat secara kuantitas dan kualitas masih jauh di bawah kebutuhan nasional, yaitu hanya mampu memasok sekitar 30-35% dari total kebutuhan nasional, dan itu pun terbatas untuk garam konsumsi.⁴

Pulau Flores, memiliki delapan kabupaten yang rata-rata beriklim panas. Ada enam kabupaten berpotensi besar untuk menjadi lahan pertanian garam, terutama kabupaten Nagekeo, kecamatan Wolowae, desa Tendakindhe, yang memiliki kekayaan garam yang sangat besar untuk diolah atau diproduksi oleh para petani garam. Menurut Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Nagekeo, Drs. Lukas Mere, Sebanyak 2.443 hektare (ha) lahan di Nagekeo berpotensi untuk pengembangan garam. Luas wilayah yang berpotensi menghasilkan produksi garam di kabupaten Nagekeo disajikan pada tabel dibawah ini.

⁴*Ibid.*, hlm. 15.

Tabel 1.2
Data Wilayah Berpotensi Menghasilkan Garam

Kecamatan	Desa	Luas Tanah/Ha
Aesesa	Tunggurambang	9,0 ha
	Nggolonio	203 ha
	Mbay II	1.694 ha
	Olaia	260 ha
Wolowae	Tendatoto	95 ha
	Anakoli	48 ha
	Totomala	107 ha

Sumber data diolah dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Nagekeo 2020

Tabel 1.3
Data Produksi Kelompok Usaha Garam (Kugar) di Desa
Tendakindhe Kabupaten Nagekeo Tahun 2020

Nama Kelompok	Luas Lahan Potensi	Luas Lahan yang diManfaatkan	Produksi (KG)
Buton Indah	10.000	10.000	57,590
Fajar Pagi	10.100	10.1000	75,800
Mutiara Putih	10.100	10.100	60,500
Duta Buton	10.000	10.000	69,000
Suka Maju	10.300	10.300	74,500
Tersanjung	10.000	10.000	79,700
Sedang Mekar	10.000	10.000	59,250
Cemerlang	10.000	10.000	34,000
Kristal	10.000	10.000	55,200
Mawar	10.000	10.000	56,000
Di Ambang Sore	10.000	10.000	57,200
Gotong Royong	10.000	10.000	59,450
Maju Bersama	10.000	10.000	64,100
Hikmah Jaya	10.000	10.000	59,000
Wakamba Topele	10.000	10.000	61,700
Mia Permai	10.000	10.000	52,000
Pengorbanan	10.000	10.000	57,700
Raya Bersama	10.000	10.000	58,100
Takwa	10.000	10.000	55,500
Teratai	10.000	10.000	59,800
Emas Putih	10.000	10.000	57,400
Mentari	10.000	10.000	59,000
Total	220,000 m2/Ha	220,000 m2/Ha	1,322,850

Sumber data diolah dari Kantor Desa Tendakinde 2020

Berdasarkan Tabel Data Produksi Kelompok Usaha Garam (Kugar) di Desa Tendakindhe Kabupaten Nagekeo Tahun 2020 jumlah kelompok garam sebanyak 26 Kelompok, dengan luas lahan 220,000 m²/Ha serta produksi garam sebanyak 1,322,850 Kg. adapun untuk wilayah pemasaran garam dari Desa Tendakindhe meliputi seluruh Daerah/Kabupaten yang ada di Pulau Flores.

Kepala desa Tendakindhe, Petrus Florianus Mesa Dae, mengatakan, peran pemerintah desa dalam meningkatkan produksi garam di desa Tendakindhe, kecamatan Wolowae, kabupaten Nagekeo, sudah dilakukan berulang-ulang. Salah-satu yang sudah terwujud adalah membantu para petani garam untuk mengikuti pelatihan bersama dengan para ahli pertanian garam yang diundang langsung oleh Pemerintah desa, untuk datang dan memberikan pelatihan di desa Tendakindhe selama kurang lebih satu minggu.⁵ Ditinjau dari segi Geografis, desa Tendakindhe terletak 36 Km dari kota Mbay, yang hampir semua warga desa Tendakindhe bekerja di bidang petani garam sekitar 60%. Untuk desa ini sendiri pusat-pusat produksi garam mulai dibangun, mengingat besarnya potensi garam di daerah tersebut. Sebenarnya, kegiatan penggarapan lahan garam, sudah dimulai sejak beberapa puluh tahun yang lalu sampai sekarang, meskipun usaha-usaha yang dibangun masih berskala kecil. Alat-alat yang digunakan juga dinilai masih terbatas.

Minimnya sumber daya manusia dalam mengolah lahan garam yang tidak pernah mendapat pelatihan dan pendidikan dari pemerintah, menjadi salah-satu masalah yang cukup menghambat produksi garam. Selain itu, jalur transportasi

⁵ Wawancara dengan Petrus Florianus Mesa Dae, Selaku Kepala Desa Tendakindhe, 27 Juni 2020, pukul 09.00 WITA.

yang tidak mendukung seperti kondisi jalan raya dan infrastruktur lainnya, menjadi faktor yang ikut berpengaruh dalam proses pendistribusian. Kerja sama yang kurang sehat antara pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam mendukung para petani garam, membuat para petani garam memaksakan diri untuk beralih profesi menjadi peternak dan perantau⁶. Untuk menutupi semua kekurangan dan kelemahan yang dialami oleh para petani, maka kehadiran pemerintah sangat dibutuhkan. Mengacu pada target pemerintah dalam menyediakan garam tahun 2019, maka produksi garam konsumsi diharapkan dapat meningkat dari tahun sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi garam konsumsi petani garam dapat mencapai 1,3 juta ton, sehingga pemerintah pusat telah menyiapkan sejumlah program untuk peningkatan produksi garam konsumsi pada tahun ini. Usaha tersebut untuk mengantisipasi dan menghindari terjadinya impor garam konsumsi pada tahun-tahun selanjutnya.

Pemerintah memiliki peran vital untuk memajukan sumberdaya petani agar kesejahteraan petani semakin meningkat. Petani dapat meningkatkan produksi pertanian dengan menyediakan sarana produksi pertanian. Dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan, petani perlu memanfaatkan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk produksi usahatani. Efisiensi produksi hendaknya penting diperhatikan oleh petani. Upaya-upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui jalur ekstensifikasi tampaknya semakin sulit, terbatasnya lahan pertanian produktif dan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian yang sulit

⁶Wawancara dengan Donatus Djagom, Selaku Petani Garam Tendakindhe, pada tanggal 26 Juni 2020 pukul 16.00 WITA.

dibendung karena berbagai alasan.⁷ Upaya peningkatan produksi melalui efisiensi produksi menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal.

Berdasarkan fakta dan data yang dikemukakan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk menelaah dan meneliti lebih dalam tentang peran pemerintah dalam membantu para petani garam yang lebih maju dan sukses. Peneliti ingin menekuni serta membantu para petani garam di desa Tendakinde dalam meraih kesejahteraan dengan menyusun proposal penelitian ini dalam judul **“Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Produksi Garam Di Desa Tendakinde, Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Produksi Garam Di Desa Tendakinde, Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Produksi Garam Di Desa Tendakinde, Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo.

⁷ Bastian G. Artikel, *Peran Pemerintah Dalam Peningkatan Produksi Garam Di Madura*, Vol 6, No. 8. Summer 2010.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai implikasi teoritis tentang Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Produksi Garam bagi Universitas Katolik Widya Mandira dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik serta khususnya bagi Jurusan Ilmu Pemerintahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa hasil atau laporan penelitian yang digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya
- b. Agar dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Desa Tenda Kinde Dalam Meningkatkan Produksi Garam